



**Bahasa dan Interaksi Sosial Anak yang Bermigrasi
di Daerah Perbatasan Kabupaten Brebes
(Studi Kasus di SD N Sindangjaya 03)**

SKRIPSI

**Disusun dalam Rangka Menyelesaikan Studi Strata 1
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

Disusun Oleh :
Imas Pristianingsih
3401415061

UNNES
PENDIDIKAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Sripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Senin

Tanggal : 26 Agustus 2018

Pembimbing Skripsi I



Ninuk Sholikhah Akhiroh, S.S., M.Hum.
NIP. 198101112010122001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



Kuncoro Bayu Prasetyo, S. Ant., M.A.
NIP. 197706132005011002

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 03 September 2019

Penguji I



Dr. Totok Rochana, M.A
NIP. 195811281985031002

Penguji II



Antari Ayuning Arsi, S.Sos., M.Si
NIP. 197206162005012001

Penguji III



Ninuk Sholikhah Akhiroh, S.S., M.Hum
NIP. 198101112010122001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 16 Agustus 2019

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Imas Pristianingsih', is written over the logo.

Imas Pristianingsih
3401415061

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Hidup bukan untuk mencari kebaikan, tetapi hidup untuk berbuat kebaikan.
- ❖ Musuh terbesarmu adalah dirimu sendiri, kalahkan sifat burukmu.

PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua penulis, Bapak Susriyadi dan Alm. Ibu Murniasih yang selalu mendoakan, memberi semangat serta dukungan moril maupun materiil.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah SWT dan junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan hidayah, karunia, serta kelancaran kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Bahasa dan Interaksi Sosial Anak yang Bermigrasi di Daerah Perbatasan Kabupaten Brebes (Studi Kasus SD N Sindangjaya 03)**”. Skripsi ini disusun dalam rangka untuk menyelesaikan studi Strata Satu dengan tujuan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Skripsi ini diselesaikan tidak lepas dengan adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Bantuan yang diberikan tidak hanya berupa fisik tetapi juga motivasi serta doa sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar. Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk bisa menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dan kesempatan melaksanakan penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Asma Luthfi, S.Th.I., M.Hum. Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di Jurusan Sosiologi dan Antropologi.

4. Prof. Dr. Tri Marhaeni Pudji Astuti, M.Hum. Selaku dosen wali yang telah membimbing dan mengarahkan selama menjalani studi di Universitas Negeri Semarang.
5. Ninuk Sholikhah Akhiroh, S.S., M. Hum. Selaku dosen pembimbing yang penuh kesabaran telah memberi bimbingan, saran, dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Dr. Totok Rochana, M.A. Selaku dosen penguji I yang telah memberikan saran dan masukan yang bermanfaat terhadap perbaikan skripsi.
7. Antari Ayuning Arsi, S.Sos., M.Si. Selaku dosen penguji II yang telah memberikan saran dan masukan yang bermanfaat dalam perbaikan skripsi.
8. Bapak dan Ibu dosen beserta seluruh staf dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu selama menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semarang, 14 Agustus 2019

UNNES
Penulis
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Pristianingsih, Imas. 2019. *Bahasa dan Interaksi Sosial Anak yang Bermigrasi di Daerah Perbatasan Kabupaten Brebes Studi Kasus di SD N Sindangjaya 03*. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing. Ninuk Sholikhah Akhiroh, S.s.,M.Hum. 112 halaman.

Kata Kunci: anak yang bermigrasi, daerah perbatasan, interaksi sosial

Bahasa Jawa-Sunda membentuk interaksi sosial anak sekolah dasar yang bermigrasi dari Sunda ke Jawa di SD N Sindangjaya 03. Bahasa Jawa-Sunda digunakan oleh anak sekolah yang bermigrasi dari Sunda ke Jawa dalam berinteraksi di lingkungan sekolah. Tujuan penelitian ini adalah : 1) Mengetahui penggunaan bahasa Jawa-Sunda pada anak sekolah dasar yang bermigrasi dari Sunda ke Jawa di SD N Sindangjaya 03, 2) Mengetahui implikasi bahasa terhadap interaksi sosial pada anak sekolah dasar yang bermigrasi dari Sunda ke Jawa di SD N Sindangjaya 03.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian ini berada di SD N Sindangjaya 03 Kecamatan Kersana Kabupaten Brebes. Uji Validitas data dilakukan dengan cara triangulasi sumber. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan adalah Teori Sociolinguistik dengan konsep Masyarakat Tutur, Alih Kode, Campur Kode dan ditambahkan dengan Teori Interaksionisme Simbolik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Penggunaan bahasa Jawa-Sunda pada anak sekolah dasar yang bermigrasi dari Sunda ke Jawa di SD N Sindangjaya 03 mempunyai kekhasan yang berupa adanya dua jenis variasi bahasa yaitu, alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*); 2) Bahasa membentuk interaksi sosial anak sekolah dasar yang bermigrasi dari Sunda ke Jawa di SD N Sindangjaya 03. Anak yang bermigrasi dapat berkomunikasi dan menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya dan bapak/ibu guru di sekolah. Penyesuaian bahasa memberikan pengaruh positif terhadap berlangsungnya proses interaksi yang dilakukan anak sekolah dasar yang bermigrasi dari Sunda ke Jawa.

Saran dalam penelitian ini yaitu bagi bapak/ibu guru di SD N Sindangjaya 03, perlu memberikan sosialisasi tentang pentingnya toleransi antar siswa yang berbeda etnik di lingkungan sekolah.

ABSTRACT

Pristianingsih, Imas. 2019. *Language and Social Interaction of Children migrathing in Border Area of Brebes Regency Case Study in Public Elementary School of Sindangjaya 03.* Undergraduate Thesis. Department of Sociology and Anthropology. Faculty of Social Sciences. State University of Semarang. Advisor. Ninuk Sholikhah Akhiroh, S.S.,M.Hum. 112 pages.

Keywords: Border Area, Migrathing Children, Social Interaction

Javanese-Sundanese Languages form social interaction of elementary school children migrathing from *Sunda* to Java in Public Elementary School of Sindangjaya 03. Javanese-Sundanese Languages were used by students migrathing from *Sunda* to Java in interacting in school environment. The objectives of this research are: 1) to know the use of Javanese-Sundanese Languages on students migrathing from *Sunda* to Java in Public Elementary School of Sindangjaya 03, 2) to know the language implication towards social interaction on elementary school children migrathing from migrathing from *Sunda* to Java in Public Elementary School of Sindangjaya 03.

This research is a qualitative research with data collection methods involving observation, interview, and documentation. The research location is in SD N Sindangjaya 03, Kersana District, Brebes Regency. Data validity test used was by source triangulation. Data analysis technique in this research employed phases such as data collection, data reduction, data presenting, and conclusion making. The theory used is Sociolinguistics Theory with concepts of Speech Community, Code-Switching, Code-Mixing and added with Sociology Theory especially regarding Symbolic Interactionism.

The results of this research show that: 1) the use of Javanese-Sundanese Languages in elementary school children migrathing from *Sunda* to Java in Public Elementary School of Sindangjaya 03 has specialty in two types of language variations namely code-switching and code-mixing; 2) languages form social interaction of elementary school children migrathing from *Sunda* to Java in Public Elementary School of Sindangjaya 03. The migrathing children are able to communicate and make a good relationship with their friends and teachers at school. Language adjustment provides positive effect towards the interaction process done by elementary school children migrathing from *Sunda* to Java.

The suggestions of this research are for teachers of Public Elementary School of Sindangjaya 03, it is better to provide socialization about the importance of tolerance among students who have different ethnics in the school environment.

DAFTAR ISI

SKRIPSI..... i

PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN KELULUSAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PRAKATA	vi
SARI	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR BAGAN.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Batasan Istilah.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR.....	9
2.1 Landasan Teori Dan Konseptual.....	9
2.2 Kajian Pustaka	20
2.3 Kerangka Berpikir.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	37
3.1 Dasar Penelitian	37
3.2 Latar Penelitian	38
3.3 Fokus Penelitian.....	38
3.4 Sumber Data Penelitian.....	39
3.5 Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....	48
a. Observasi.....	48
b. Wawancara.....	52
c. Dokumentasi	54
3.6 Uji Validitas Data	54
3.7 Teknik Analisis Data.....	57
1) Pengumpulan Data	57

2)	Reduksi Data	58
3)	Penyajian Data	59
4)	Penarikan kesimpulan	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		62
4.1.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	62
1.	SD N Sindangjaya 03	62
2.	Visi-Misi SD N Sindangjaya 03	64
3.	Kurikulum SD N Sindangjaya 03	64
4.	Pengelola dan Sumber Daya Manusia	65
4.2	Hasil Penelitian dan Pembahasan	67
4.2.1	Penggunaan Bahasa Jawa-Sunda pada Anak yang Bermigrasi dari Sunda ke Jawa Di SD N Sindangjaya 03	67
4.2.1.1	Bentuk Alih Kode	71
4.2.1.2	Bentuk Campur Kode	78
4.2.1.3	Faktor Penentu Penggunaan Bahasa Jawa-Sunda	87
4.2.2	Bahasa dan Interaksi Sosial di SD N Sindangjaya 03	91
4.2.2.1	Interaksi Anak yang Bermigrasi Asli dari Sunda ke Jawa dengan Warga Sekolah pada Situasi Tuter di Lingkungan SD N Sindangjaya 03	94
BAB V PENUTUP.....		104
5.1	Simpulan	104
5.2	Saran	105
DAFTAR PUSTAKA		108
LAMPIRAN.....		112



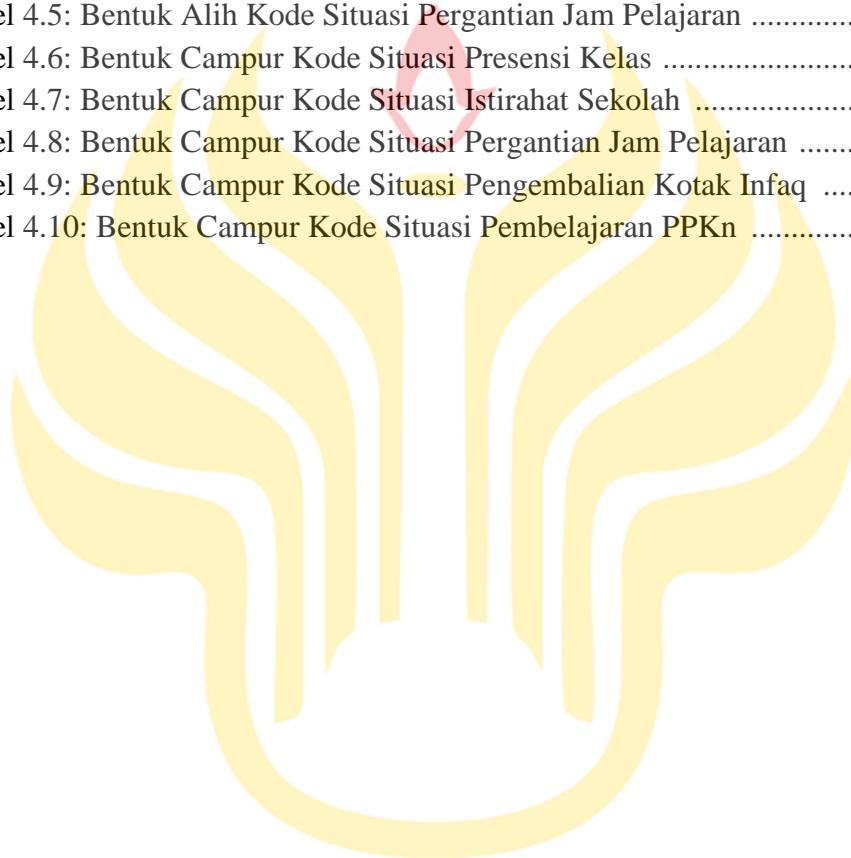
DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1: Kerangka Berpikir35



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: Daftar Informan Utama	41
Tabel 3.2: Daftar Informan Pendukung	44
Tabel 4.1: Bentuk Alih Kode Situasi Pergantian Jam Pelajaran	71
Tabel 4.2: Bentuk Alih Kode Situasi Pembelajaran PPKn	73
Tabel 4.3: Bentuk Alih Kode Situasi Istirahat Sekolah	75
Tabel 4.4: Bentuk Alih Kode Situasi Pengembalian Kotak Infaq	77
Tabel 4.5: Bentuk Alih Kode Situasi Pergantian Jam Pelajaran	78
Tabel 4.6: Bentuk Campur Kode Situasi Presensi Kelas	80
Tabel 4.7: Bentuk Campur Kode Situasi Istirahat Sekolah	82
Tabel 4.8: Bentuk Campur Kode Situasi Pergantian Jam Pelajaran	83
Tabel 4.9: Bentuk Campur Kode Situasi Pengembalian Kotak Infaq	85
Tabel 4.10: Bentuk Campur Kode Situasi Pembelajaran PPKn	86



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

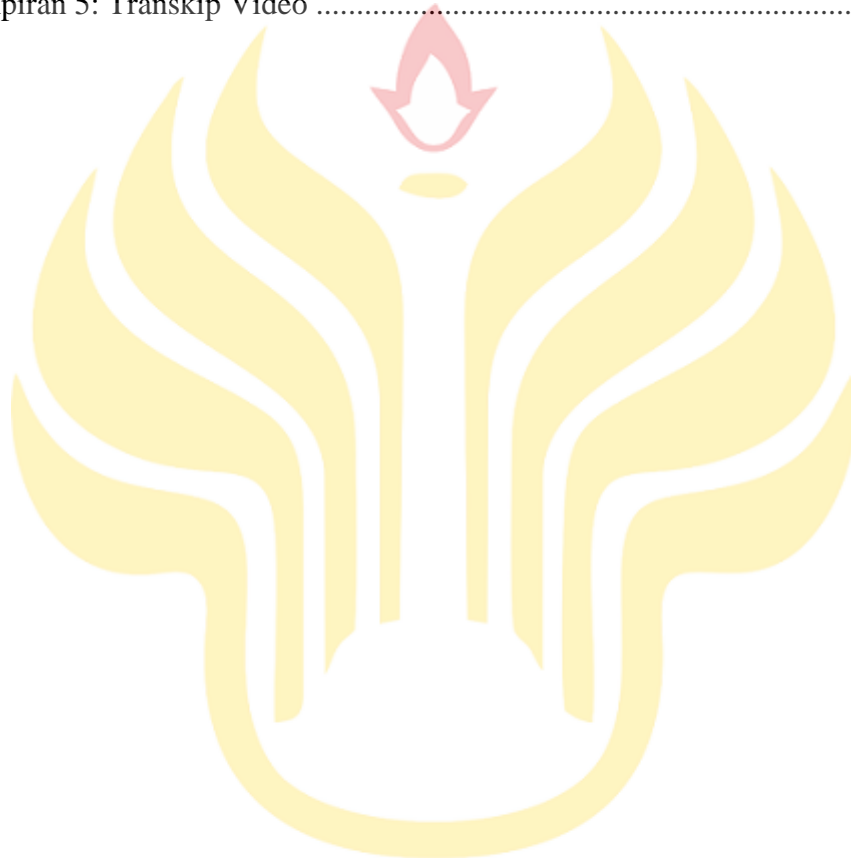
Gambar 4.1: Lokasi SD N Sindangjaya 03	62
Gambar 4.2: Susunan Kepengurusan SD N Sindangjaya 03	66
Gambar 4.3: Pembelajaran PPKn Di Kelas 5 SD N Sindangjaya 03	75
Gambar 4.4: Situasi Saat Mengerjakan Tugas Bersama	98
Gambar 4.5: Situasi Informal Saat Bermain Sepak Bola	99



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Daftar Lampiran

Lampiran 1: Instrumen Penelitian	112
Lampiran 2: Pedoman Observasi	114
Lampiran 3: Pedoman Wawancara	115
Lampiran 4: Transkrip Wawancara dengan Informan	124
Lampiran 5: Transkrip Video	149



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Brebes merupakan kabupaten yang cukup luas di Provinsi Jawa Tengah. Sebagian besar wilayahnya adalah dataran rendah. Secara geografis terletak di wilayah pantai utara yang berbatasan dengan provinsi Jawa Barat. Di sebelah selatan berbatasan dengan eks-Karesidenan Banyumas, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Tegal, di sebelah barat berbatasan dengan eks-Karesidenan Cirebon, sedangkan di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa. Masyarakat di daerah Kabupaten Brebes merupakan kelompok masyarakat multietnik. Kelompok masyarakat yang terdapat di daerah itu adalah kelompok etnik Jawa, Jawa-Sunda, Sunda, serta kelompok etnik yang lainnya (Tim Bappeda Kab.Brebes,2000). Masyarakat etnik Jawa-Sunda mendiami daerah-daerah perbatasan Kabupaten Brebes, yaitu antara daerah yang didiami oleh kelompok etnik Jawa dan kelompok etnik Sunda.

Di Kabupaten Brebes mayoritas masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa yang mempunyai ciri khas yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Biasanya disebut dengan Bahasa Jawa Brebes. Namun, terdapat kenyataan pula bahwa sebagian penduduk Kabupaten Brebes juga berbahasa Sunda karena terdapat beberapa masyarakatnya yang bermigrasi dari Sunda ke Jawa. Jadi, secara umum masyarakat Kabupaten Brebes mempunyai dua bahasa daerah yaitu, bahasa Jawa daerah Brebes dan bahasa Sunda daerah Brebes sebagai alat komunikasi

kelompok dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Dalam berinteraksi sosial, bahasa-bahasa tersebut digunakan oleh masyarakat etnik Jawa-Sunda dalam berbagai ranah, yaitu ranah rumah, sekolah, dan di lingkungan masyarakat sekitar.

Penggunaan bahasa di setiap ranahnya tentu berbeda-beda sesuai dengan siapa dan di mana komunikasi itu dilakukan. Seperti kasus anak sekolah dasar yang bermigrasi dari Sunda ke Jawa di SD N Sindangjaya 03, mereka harus menyesuaikan penggunaan bahasa. Di ranah rumah mereka hanya berkomunikasi dengan anggota keluarga menggunakan bahasa yang sama yaitu bahasa Sunda Brebes. Di lingkungan masyarakat sekitar masih bisa menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi, karena melihat tingkatan usia dan sosial lebih aman jika menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan di ranah sekolah tentu banyak anak-anak yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, ada yang berlatar belakang Sunda karena mereka bermigrasi dari Sunda ke Jawa mengikuti keluarganya dan ada pula yang berlatar belakang Jawa karena asli dari Jawa Kabupaten Brebes. Saat berinteraksi di lingkungan sekolah yang baru, anak yang bermigrasi dari Sunda ke Jawa dituntut untuk lebih cepat memahami serta menyesuaikan penggunaan bahasa yang dominan digunakan oleh teman sebaya dan bapak/ibu guru di sekolah.

Penyesuaian penggunaan bahasa yang sama di sekolah yang baru bisa berpengaruh pada penguasaan materi dan pergaulan mereka pada saat di sekolah. Jika anak yang bermigrasi ini belum memahami bahasa Jawa Brebes di sekolah yang baru maka akan susah untuk memahami materi yang disampaikan guru pada saat pembelajaran di kelas, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Jawa. Serta,

dalam diskusi kelompok di kelas ataupun di luar kelas akan terhambat. Dalam bergaul dengan teman sebaya juga tentu mengalami kesulitan dalam memahami apa yang di bicarakan oleh teman sebayanya. Pergaulan dengan teman sebaya di sekolah akan terasa asing dan tidak akrab.

Lingkungan sosial yang baru menghadirkan interaksi sosial yang baru. Bisa dikatakan anak pada usia ini berada pada tahap praremaja atau berada di masa usia sekolah. Di masa ini anak sedang membentuk pertemanan kelompok atau biasa disebut geng. Tak heran jika anak yang berbahasa sunda merasa kesulitan untuk bergabung dengan teman sebaya pada saat awal pindah sekolah karena dia yang belum bisa berbahasa Jawa. Anak yang bermigrasi dari Sunda ke Jawa mendapat kesulitan sebatas ejekan karena tidak paham apa yang dibicarakan oleh teman sebaya asli Jawa saat berada di sekolah.

Bahasa itu muncul atau dihadirkan karena adanya kepentingan untuk menjalin hubungan interaksi sosial. Dengan bahasa seorang anak memperoleh sikap, nilai-nilai, cara berbuat dan lain sebagainya yang kita sebut kebudayaan atau lewat bahasalah ia mempelajari pola-pola kultural dalam berpikir dan bertingkah laku dalam masyarakat (Alwasilah, 1993:73). Bahasa yang dipergunakan di tengah-tengah masyarakat sebagai alat komunikasi yang kompleks karena berbagai fenomena penggunaan bahasa dapat kita jumpai dalam berbagai aktivitas manusia.

Seseorang menggunakan bahasa secara berbeda itu tergantung pada latar belakangnya sehingga seringkali ada penyimpulan bahwa ada korelasi antara aspek-aspek ujaran seseorang dengan tempat kelahirannya atau tempat ia dibesarkan, pendidikannya, kelompok sosialnya atau bahkan pekerjaannya. Penggunaan bahasa

atau ragam bahasa tersebut menurut Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2014:108) di dasarkan pada variabel-variabel tertentu, seperti siapa yang berbicara, kepada siapa, tentang apa dan di mana peristiwa tutur itu terjadi.

Terkait dengan penggunaan bahasa di ranah sekolah, peneliti melihat fenomena sejumlah anak yang berasal dari daerah Sunda pindah ke daerah Jawa mengikuti keluarganya. Untuk berinteraksi dengan baik anak yang bermigrasi harus dapat menyesuaikan bahasa mereka di lingkungan tempat tinggal yang baru, termasuk sekolahnya yang baru. Ragam bahasa digunakan oleh anak yang bermigrasi untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Jika mereka sedang berada di lingkungan sekolah, bahasa mereka disesuaikan dengan bahasa teman sebaya, yaitu bahasa Jawa Brebes. Akan tetapi, anak sekolah dasar yang bermigrasi dari Sunda ke Jawa tidak mengesampingkan bahasa Sunda Brebes pada saat berkomunikasi dengan teman sebaya yang sesama Sunda di sekolah dan pada saat berkomunikasi dengan keluarga di rumah.

Penelitian tentang bahasa Jawa-Sunda di daerah perbatasan Kabupaten Brebes sudah banyak dilakukan. Penelitian dengan fokus yang sama dilakukan oleh Brilyanti (2018) tentang bahasa dan interaksi. Brilyanti mengkaji fenomena diglosia pada interaksi siswa dengan suster pamong di Asrama Santa Angela Bantul. Namun, pada penelitian ini terdapat pembaharuan penelitian mengenai penggunaan bahasa pada interaksi sosial anak yang bermigrasi dari Sunda ke Jawa di daerah perbatasan Kabupaten Brebes. Bahasa yang digunakan mereka di sekolah yang baru berbeda dengan bahasa di sekolahnya yang dulu. Tentunya mereka harus dapat menyesuaikan penggunaan bahasa di sekolah yang baru. Bahasa yang

merupakan media pertama bagi anak sekolah dasar yang bermigrasi untuk dapat melakukan komunikasi dan hubungan sosial, sehingga nantinya anak yang bermigrasi tidak mengalami kesulitan untuk berkomunikasi, dapat terus belajar berinteraksi di sekolah dan mengenal serta mengikuti kebudayaan baru. Oleh karena itu penelitian ini layak diteliti karena penulis ingin melihat bagaimana penggunaan bahasa pada anak sekolah dasar yang bermigrasi dari Sunda ke Jawa dan pengaruh bahasa terhadap interaksi sosial anak sekolah dasar yang bermigrasi dari Sunda ke Jawa di SD N Sindangjaya 03. Penulis mengambil judul “**Bahasa dan Interaksi Sosial Anak di Daerah Perbatasan Kabupaten Brebes (Studi Kasus SD N Sindangjaya 03)**”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penggunaan bahasa Jawa-Sunda pada anak sekolah dasar yang bermigrasi dari Sunda ke Jawa di SD N Sindangjaya 03?
2. Bagaimana implikasi bahasa terhadap interaksi sosial pada anak sekolah dasar bermigrasi dari Sunda ke Jawa di SD N Sindangjaya 03?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui penggunaan bahasa Jawa-Sunda pada anak sekolah dasar yang bermigrasi dari Sunda ke Jawa di SD N Sindangjaya 03.
2. Mengetahui implikasi bahasa terhadap interaksi sosial pada anak sekolah dasar yang bermigrasi dari Sunda ke Jawa di SD N Sindangjaya 03.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat Teoritis

- 1) Menambah khasanah pengetahuan bagi pembaca dalam bidang Sociolinguistik.
- 2) Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pandangan pada mahasiswa atau referensi untuk menjadi arahan penelitian selanjutnya mengenai kajian ilmu Sosiologi dan Antropologi.

b. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai bahan masukan dan pengetahuan bagi sekolah tentang bahasa dan interaksi sosial anak yang bermigrasi dari Sunda ke Jawa.
- 2) Memberikan kesempatan untuk mendapatkan informasi serta meningkatkan kepekaan peneliti dalam bidang kebahasaan dan bidang sosial yang berkaitan dengan penggunaan bahasa di masyarakat.

1.5 Batasan Istilah

a) Bahasa Jawa-Sunda

Bahasa Jawa-Sunda merupakan dua perpaduan bahasa daerah yaitu, yaitu bahasa Jawa daerah Brebes (BJw-dB) dan bahasa Sunda daerah Brebes (Tim Bappeda Kab.Brebes,2000). Mayoritas Penduduknya menggunakan bahasa Jawa, namun ada sebagian penduduk Kabupaten Brebes juga bertutur dalam bahasa Sunda dan banyak nama tempat yang dinamai dengan Bahasa Sunda. Bahasa Jawa-Sunda yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Perpaduan bahasa daerah yaitu Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda yang digunakan di wilayah Kabupaten Brebes khususnya di Desa Sindangjaya.

b) Anak yang Bermigrasi

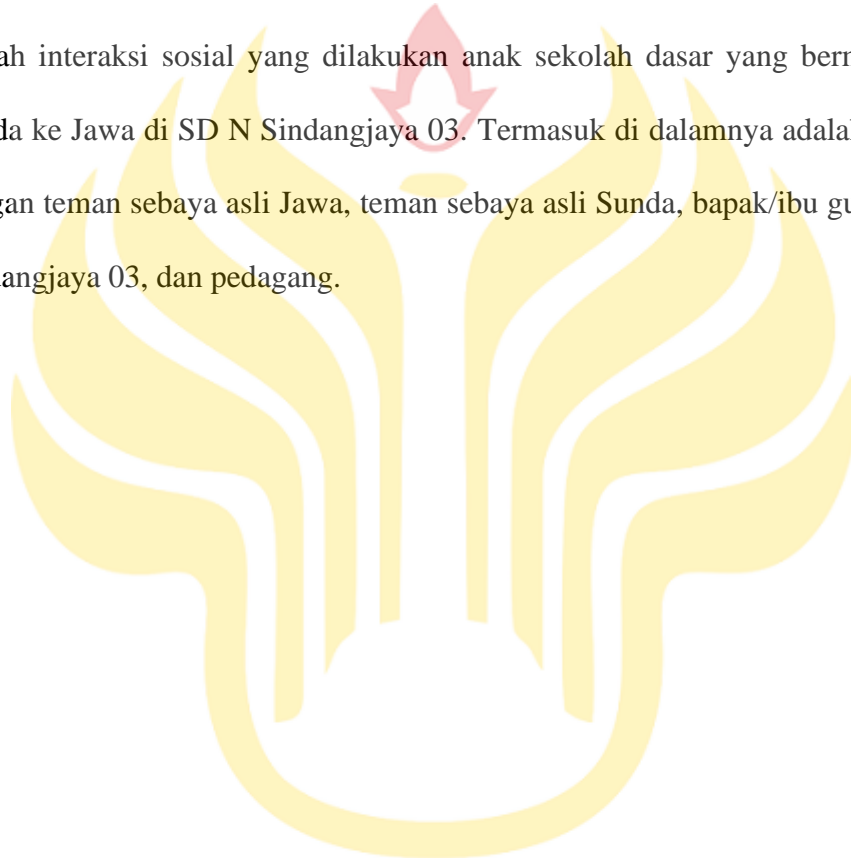
Secara umum anak adalah seseorang yang dilahirkan dan merupakan awal dari cikal bakal lahirnya generasi baru sebagai penerus cita-cita keluarga, agama, bangsa, dan negara. Anak dari aspek sosiologis adalah makhluk ciptaan Allah yang berinteraksi dalam lingkungan berbangsa dan bernegara. Anak pada masa usia sekolah dasar adalah 6-12 tahun. Tahap usia ini disebut juga sebagai usia kelompok (*gang-age*), di mana anak ini mulai mengalihkan perhatian dan hubungan intim dalam keluarga ke kerjasama antar teman dan sikap-sikap terhadap kerja atau belajar. Dengan memasuki Sekolah Dasar selain kecerdasan dan keterampilan motorik hal yang terpenting lainnya adalah bahasa. Dalam penelitian ini anak yang dimaksud adalah anak-anak yang bermigrasi dari Sunda ke Jawa dan anak-anak asli Jawa yang berusia 6-12 tahun di SD N Sindangjaya 03, Kec. Kersana, Kab. Brebes.

c) Daerah Perbatasan

Kabupaten Brebes secara geografis terletak di wilayah pantai utara yang berbatasan dengan provinsi Jawa Barat. Di sebelah selatan berbatasan dengan eks-Karesidenan Banyumas, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Tegal, di sebelah barat berbatasan dengan eks-Karesidenan Cirebon, sedangkan di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa (Tim Bappeda Kab.Brebes, tahun 2000). Daerah yang masyarakatnya berada di daerah perbatasan adalah Kec. Salem, Kec. Banjarharjo, Kec. Losari, Kec. Kersana, Kec. Bantarkawung, dan Kec. Tanjung. Dalam penelitian ini daerah perbatasan yang dimaksud adalah daerah perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat di Desa Sindangjaya, Kecamatan Kersana Kabupaten Brebes.

d) Interaksi Sosial

Interaksi sosial (Soekanto, 1992:67) merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah interaksi sosial yang dilakukan anak sekolah dasar yang bermigrasi dari Sunda ke Jawa di SD N Sindangjaya 03. Termasuk di dalamnya adalah hubungan dengan teman sebaya asli Jawa, teman sebaya asli Sunda, bapak/ibu guru di SD N Sindangjaya 03, dan pedagang.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Landasan Teori Dan Konseptual

a. Sociolinguistik

Sociolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat. Istilah sociolinguistik itu sendiri baru muncul pada tahun 1952 dalam karya Haver Cerita Currie (dalam Dittmar 1976:27) yang menyatakan perlu adanya kajian mengenai hubungan antara perilaku ujaran dengan status sosial. Pemilihan bahasa dalam masyarakat multibahasa merupakan gejala yang menarik untuk dikaji dari perspektif sociolinguistik. Masyarakat dalam percaturan sociolinguistik mencakup pihak yang terlibat dalam interaksi kelompok besar maupun kecil, fungsi kelompok, persentuhan kelompok, sektor-sektor sosial, hubungan-hubungan dan perbedaannya. Dan bahasa itu sendiri sebagai alat untuk berkomunikasi dalam proses sosialisasi. Bahasa itu sendiri sebagai sistem yang kita warisi atau peroleh dari kebudayaan yang ada di masyarakat tempat kita tumbuh, nyatalah bahwa budaya itu mesti dipelajari. Mempelajari ini semua adalah proses sosialisasi dan pada pokoknya dilakukan lewat bahasa, pertama di rumah, kemudian di sekolah, dan selanjutnya dalam masyarakat luas sampai akhir hayatnya (Alwasilah, 1993:1)

Sociolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat yang

mengkaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi (Chaer, 2014:1).

Tujuan dari sociolinguistik sendiri untuk memecahkan dan mengatasi masalah-masalah dalam masyarakat, khususnya dalam kebahasaan. Berdasarkan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Sociolinguistik yang ditambahkan dengan beberapa konsep, yaitu Alih Kode , Campur Kode, dan Masyarakat Tutar.

1) Alih Kode

Appel mendefinisikan alih kode itu sebagai, “gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi.” (dalam Chaer dan Agustina, 2014:107). Dari peristiwa yang terjadi pada kasus ini, seorang anak yang menggunakan dua bahasa sunda dengan keluarganya, dan Bahasa Jawa dengan teman sebayanya pada saat di sekolah. Terjadi peralihan bahasa yang dilakukan anak tersebut berkenaan dengan di mana dia berada. Situasi seperti ini menurut Appel disebut dengan Alih Kode. Berbeda dengan Appel yang mengatakan alih kode itu terjadi antar bahasa, maka Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2014:108), menyatakan bahwa alih kode itu bukan hanya terjadi antar bahasa, tetapi juga dapat terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Lengkapnya Hymes mengatakan “*code switching has become a common term for alternate use of two or more language, variates language, or even speech styles*”. Memang banyak batasan dan pendapat mengenai alih kode dari beberapa pakar, peneliti tetap menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Appel berdasarkan situasi yang dilakukan seorang anak dalam menggunakan dua bahasa dengan situasi dan tempat yang berbeda.

Jika ingin menelusuri penyebab terjadinya alih kode, maka harus dikembalikan kepada pokok persoalan sosiolinguistik seperti yang dikemukakan oleh Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2014:108), yaitu “siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa”. Alih kode atau alih bahasa ini sepenuhnya terjadi karena perubahan-perubahan sosiokultural dalam situasi berbahasa. Penyebab alih kode disebutkan antara lain adalah (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, (5) perubahan topik pembicaraan.

2) Campur Kode

Di antara sesama penutur yang bilingual dan multilingual, sering dijumpai suatu gejala yang dapat dipandang sebagai suatu kekacauan atau interferensi berbahasa (*performance interference*). Fenomena ini berbentuk penggunaan unsur-unsur dari suatu bahasa tertentu dalam satu kalimat atau wacana bahasa lain. Kita namai gejala ini sebagai Campur Kode (*Code Mixing*). Dengan demikian Campur Kode dapat di definisikan sebagai “penggunaan lebih dari satu bahasa atau kode dalam satu wacana menurut pola-pola yang masih belum jelas”. (Chaer, 2014:114). Di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Seorang penutur yang ada dalam kasus ini misalnya, dia bahasa pemulanya adalah bahasa Sunda akibat imigrasi dia harus menggunakan Bahasa Jawa untuk beradaptasi. Namun, dalam pembicaraan dia tidak langsung menggunakan Bahasa Jawa dengan lancar dia masih menyelipkan

serpihan-serpihan bahasa pertamanya yaitu bahasa Sunda, kasus ini bisa dikatakan telah melakukan campur kode.

3) Masyarakat Tuter

Suatu kelompok orang atau suatu masyarakat mempunyai *verbal repertoire* yang relatif sama serta mereka mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang digunakan dalam masyarakat itu, maka dapat dikatakan bahwa kelompok orang itu atau masyarakat itu adalah sebuah masyarakat tutur. Jadi masyarakat tutur bukanlah hanya sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama, melainkan kelompok orang yang mempunyai norma yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa. Fishman (Chaer, Abdul 2014:36) “Masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya”. Kata masyarakat dalam istilah masyarakat tutur bersifat relatif, dapat menyangkut masyarakat yang luas, dan dapat pula hanya menyangkut sekelompok kecil orang.

Dengan pengertian terhadap kata masyarakat seperti itu, maka setiap kelompok orang yang karena tempat atau daerahnya, profesinya, hobinya, dan sebagainya, menggunakan bentuk bahasa yang sama, serta mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa itu, mungkin membentuk suatu masyarakat tutur. Begitu juga masyarakat tutur dalam ranah-ranah sosial seperti rumah tangga, pemerintahan, keagamaan, dan sebagainya. Sebaliknya, masyarakat tutur itu mungkin meliputi pemakaian bahasa dalam satu negara atau

beberapa negara, apabila masyarakat di dalam negara atau negara-negara itu mempunyai perasaan bahwa mereka menggunakan bahasa yang sama.

Masyarakat tutur yang besar dan beragam memperoleh *verbal repertoire* dari pengalaman atau dari adanya interaksi verbal langsung di dalam kegiatan tertentu. Mungkin juga diperoleh secara referensial yang diperkuat adanya integrasi simbolik, seperti integrasi dalam sebuah wadah yang disebut negara, bangsa, atau daerah. Jadi, mungkin saja suatu wadah negara, bangsa, atau daerah membentuk suatu masyarakat tutur dalam pengertian simbolik. Dalam hal ini tentu saja yang disebut bahasa nasional dan bahasa daerah jelas mewakili masyarakat tutur tertentu dalam hubungannya dengan variasi kebahasaan. Dalam kasus ini masyarakat tuturnya adalah masyarakat di daerah perbatasan Kabupaten Brebes, berada dalam satu daerah tapi menggunakan dua bahasa daerah untuk berinteraksi, yaitu Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda daerah Brebes.

4) Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina 2010:47). Terjadinya peristiwa tutur merupakan wujud dari adanya penggunaan bahasa. Sebuah peristiwa tutur ditandai dengan berjalannya fungsi bahasa yang menjadi alat komunikasi antar manusia, yang melibatkan penutur dan lawan tutur. Dalam sebuah interaksi, terdapat beberapa komponen yang berkaitan dengan hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa tutur.

Hal ini sejalan dengan pendapat seorang pakar sosiolinguistik terkenal yaitu Dell Hymes (dalam Chaer dan Agustina 2010:48) yang mengemukakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang apabila dirangkakan menjadi akronim *SPEAKING*. Kedelapan komponen tersebut yaitu (S) *Setting atau scene*, yang berkenaan dengan waktu, tempat, dan situasi tuturan. (P) *Participans*, yaitu pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan. (E) *Ends*, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. (A) *Act sequence*, mengacu pada bentuk dan ujaran dan isi ujaran. (K) *Key*, mengacu pada nada, acara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan. (I) *Instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan dan tertulis. (N) *Norm of Interaction and Interpretation* mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. (G) *Genre*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

5) Faktor Penentu Penggunaan Bahasa

Secara umum, faktor yang menentukan penggunaan bahasa diidentifikasi menjadi empat, yaitu (1) kemampuan bahasa penutur dan lawan tutur, (2) tempat dan situasi tutur, (3) partisipan dalam interaksi; dan (4) maksud dan kehendak tutur. Partisipan dalam interaksi meliputi (1) jarak sosial yang terdiri atas (a) faktor jarak sosial renggang atau baru kenal, (b) jarak sosial akrab (2) latar belakang etnik; dan (3) hadirnya pihak ketiga. Sedangkan fungsi maksud dan kehendak tutur meliputi (1) mengajari, (2) menegaskan, (3) melestarikan budaya, (4) mengkritik, dan (5) berhumor.

Menurut Tripp dalam Kamaruddin (1989), ada empat faktor utama yang mempengaruhi pemilihan dalam penggunaan bahasa yaitu: (1) Peserta / Partisipan, (2) Situasi, (3) Isi Pembicaraan, dan (4) Fungsi Interaksi.

b. Interaksionisme Simbolik

Komunikasi yang berlangsung dalam tatanan *interpersonal* tatap muka dialogis timbal balik dinamakan *interaksi simbolik* (*Symbolic Interaction*). Interaksi adalah istilah dan garapan sosiologi, sedangkan simbolik adalah garapan komunikologi atau ilmu komunikasi. Berdasarkan apa yang telah menjadi dasar dari kehidupan kelompok manusia atau masyarakat, beberapa ahli dari paham Interaksi Simbolik menunjuk pada “komunikasi” atau secara lebih khusus “simbol-simbol” sebagai kunci untuk memahami kehidupan manusia. Artinya manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya, baik dalam interaksi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Kita sebenarnya hanya dapat berkomunikasi bila kita mempunyai simbol yang signifikan yaitu: *bahasa*: “ simbol yang menjawab makna yang dialami individu pertamadan mencari makna dalam individu kedua. Isyarat suara yang mencapai situasi seperti itulah yang dapat menjadi ‘bahasa’. Kini ia menjadi simbol yang signifikan dan memberitahukan makna tertentu” oleh Mead (dalam Ritzer dan Goodman, 2004:278).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

George Herbert Mead adalah Pembangun teori interaksionisme simbolik yang terkenal dan sangat penting. Kata-katanya memiliki dampak yang mendalam atas banyak orang yang kemudian menjadi sosiolog terkemuka dalam abad ke-20. Mead terlahir di South Hedley, Massachussets, pada 27 Februari 1863. Mead mengalami filsafat dan penerapannya pada psikologi sosial, dia mendapatkan gelar

sarjana muda (*bachelor's degree*) dari Orbelin Colege (dimana ayahnya juga menjadi profesor) pada tahun 1883. Setelah beberapa tahun sebagai guru sekolah menengah, pengawas perusahaan rel kereta api, tutor privat, Mead mulai studi kesarjanaanya di Harvard tahun 1887. Setelah beberapa tahun belajar di Harvard, Universitas Leipzig dan Berlin, Mead mendapat tawaran mengajar di Universitas Michigan pada tahun 1891. Menarik untuk dicatat bahwa Mead tak pernah mendapat gelar sarjananya. Pada tahun 1894, atas undangan John Dewey, dia pindah ke Universitas Chicago dan tetap disana selama sisa hidupnya. Selain aktivitas mengajar dan akademiknya, Mead aktif secara politik, khususnya dalam gerakan reformasi di Chicago. George Herbert Mead meninggal dunia pada 26 April 1931.

Teori Interaksionisme Simbolik dicetuskan oleh Mead. Mead adalah pemikir yang sangat penting dalam sejarah interaksionisme simbolik dan bukunya yang berjudul *Mind, Self, dan Society* adalah karya tunggal yang amat penting dalam tradisi itu. Dalam teori interaksi simbolik dimulai dengan mead, bahwa dua akar intelektual yang terpenting dari karya mead pada khususnya dan interaksi simbolik pada umumnya adalah filsafat pragmatisme dan behaviorisme psikologis. Untuk pragmatisme sendiri adalah pemikiran filsafat yang meliputi banyak hal, ada beberapa aspek yang mempengaruhi orientasi sosiologis yang dikemukakan oleh Mead. Pertama, menurut pemikir pragmatisme, realitas sebenarnya tak berada “diluar” dunia nyata realitas diciptakan secara aktif saat kita bertindak di dalam dan terhadap dunia nyata. Kedua, manusia mengingat dan mendasarkan pengetahuan mereka mengenai dunia nyata pada apa yang telah terbukti berguna

bagi mereka. Ada kemungkinan mereka menggantikan yang tidak bekerja. Ketiga, manusia mendefinisikan objek sosial dan fisik yang mereka temui di dunia nyata menurut kegunaannya bagi mereka. Keempat, bila kita ingin memahami aktor, kita harus mendasarkan pemahaman itu di atas apa yang sebenarnya mereka kerjakan dalam dunia nyata.

Terpenting dari teori Mead adalah fungsi lain simbol signifikan yakni memungkinkan proses mental, berpikir. Hanya melalui simbol signifikan khususnya melalui bahasa manusia bisa berpikir (hewan yang lebih rendah tidak bisa berpikir). Mead mendefinisikan berpikir (*thinking*) sebagai “percakapan implisit individu dengan dirinya sendiri dengan memakai isyarat. Mead mengatakan “berpikir sama dengan berbicara dengan orang lain”. Dengan kata lain, berpikir melibatkan tindakan berbicara dengan diri sendiri, jelas disini Mead mendefinisikan berpikir menurut Aliran behavioris. Percakapannya meliputi perilaku (berbicara) dan perilaku itu terjadi didalam diri individu, ketika perilaku terjadi, berpikir pun terjadi. Ini bukan definisi berpikir secara mentalistis, ini jelas definisi berpikir dalam arti behavioristik.


Simbol signifikan jelas penting perannya dalam pemikiran Mead. David Miller mengakui peran sentral simbol signifikan dalam teori Mead. Pertama pikiran (*mind*) pikiran yang didefinisikan oleh Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya, tidak ditemukan dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah

produk dari pikiran. Jadi, pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang substantif. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Mead juga melihat secara pragmatis yakni, pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah. Dunia nyata penuh dengan masalah dan fungsi pikiranlah untuk mencoba menyelesaikan masalah dan kemungkinan orang beroperasi lebih efektif dalam kehidupan.

Kedua *Self* (diri) banyak pemikiran mead pada umumnya, dan khususnya tentang pikiran, melibatkan gagasannya mengenai konsep diri. Pada dasarnya diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek. Diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi subjek maupun objek. Diri mensyaratkan proses sosial komunikasi antar manusia. Mekanisme umum untuk mengembangkan diri adalah reflektivitas atau kemampuan menempatkan diri secara tak sadar kedalam tempat orang lain dan bertindak seperti mereka bertindak. Akibatnya orang mampu memeriksa diri mereka sendiri. Seperti yang dikatakan Mead bahwa dengan cara mendefinisikan dan mengembalikan pengalaman individu pada dirinya sendiri keseluruhan proses sosial menghasilkan pengalaman individu yang terlibat didalamnya dengan cara demikian, individu bisa menerima sikap orang lain terhadap dirinya, individu secara sadar mampu menyesuaikan dirinya sendiri terhadap proses sosial dan mampu mengubah proses yang dihasilkan dalam tindakan sosial tertentu dilihat dari sudut penyesuaian dirinya terhadap tindakan sosial itu.

Asumsi dasar teori interaksionisme simbolik menurut Herbert Mead adalah Pertama manusia bertindak terhadap benda berdasarkan “arti” yang dimilikinya. Kedua Asal mula arti benda-benda tersebut muncul dari interaksi sosial yang dimiliki seseorang. Ketiga makna yang demikian ini diperlakukan dan dimodifikasikan melalui proses interpretasi yang digunakan oleh manusia dalam berurusan dengan benda-benda lain yang diterimanya. Dari ketiga asumsi tersebut kemudian melahirkan pokok-pokok pemikiran interaksi simbolik yang menjadi ciri-ciri utamanya yaitu: interaksi simbolik adalah proses-proses formatif dalam aknya sendiri karena hal tersebut, maka ia membentuk proses terus menerus yaitu proses pengembangan atau penyesuaian tingkah laku, dimana hal ini dilakukan melalui proses dualisme definisi dan interpretasi, proses pembuatan interpretasi dan definisi dari tindakan satu orang ke orang lain berpusat dalam diri manusia melalui interaksi simbolik yang menjangkau bentuk-bentuk umum hubungan manusia secara luas.

Bentuk paling sederhana dan paling pokok dalam komunikasi dilakukan melalui isyarat. Hal ini disebabkan karena manusia mampu menjadi objek untuk dirinya sendiri dan melihat tindakan-tindakannya sebagaimana orang lain melihatnya. Lebih khususnya lagi komunikasi simbolis manusia itu tidak terbatas pada isyarat-isyarat fisik. Sebaliknya, ia menggunakan kata-kata, yakni simbol suara yang mengandung arti untuk dipahami bersama dan bersifat standar. Di sini peran bahasa dalam sebuah saran komunikasi mempunyai peran yang signifikan. Karena dengan menggunakan bahasa yang sama pesan atau informasi akan mudah untuk disampaikan. Dengan demikian, teori interaksionisme simbolik akan



	Judul		Perbedaan
	<p>“Campur Kode pada Masyarakat Etnik Jawa-Sunda: Kajian Sociolinguistik dalam Ranah Pemerintahan di Kabupaten Brebes” (Yuniawan, 2005)</p>	<p>Persamaan penelitian terletak pada lokasi dan kajian penelitian yaitu di daerah Kabupaten Brebes pada masyarakat etnik Jawa-Sunda, kedua penelitian ini dikaji menggunakan kajian sociolinguistik.</p>	<p>Perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan subjek penelitian. Yuniawan fokuskan penelitiannya pada penggunaan bahasa di ranah pemerintahan di daerah Kabupaten Brebes, jelas terlihat subjek penelitiannya orang dewasa yaitu para pejabat. Sedangkan dalam penelitian ini fokus penelitiannya adalah di ranah pendidikan yaitu Sekolah Dasar dan subjek penelitiannya anak-anak yang bermigrasi dari Sunda ke Jawa yang berusia 6-12 tahun.</p>

	<p>“Bahasa Etnik Madura di Lingkungan Sosial: Kajian Sociolinguistik di Kota Surakarta”(Saddhono, 2006)</p>	<p>Persamaan penelitian yakni sama sama tentang penggunaan bahasa pada masyarakat yang melakukan perpindahan atau migrasi yang menyebabkan etnik minoritas menentukan situasi kebahasaannya dengan beradaptasi menggunakan bahasa yang dipakai kelompok dominan, kajiannya sama sama di bidang sociolinguistik.</p>	<p>Perbedaan penelitian, jika Saddhono meneliti penggunaan bahasa yang digunakan masyarakat etnik Madura di Surakarta pada lingkungan sosial, bentuk, dan fungsi pilihan bahasa serta kekhasan pemakaian bahasa masyarakat etnik Madura. Sedangkan, penelitian ini meneliti lebih penggunaan bahasa Jawa-Sunda terhadap interaksi sosial yang dilakukan anak yang bermigrasi dari Sunda ke Jawa.</p>
	<p>”Tarik-Menarik Bahasa Jawa Dialek Banyumas dan Bahasa sunda di Daerah Perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat Bagian Selatan Sebagai Sikap Pemertahanan Bahasa Oleh Penutur” (Wahyuni, 2010)</p>	<p>Persamaannya tentang bahasa yang diteliti yaitu bahasa Jawa dan bahasa Sunda di daerah perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat.</p>	<p>Wahyuni memfokuskan penelitiannya terhadap pemertahanan eksistensi bahasa jawa dialek Banyumas dan bahasa Sunda. Sedangkan, penelitian ini tentang penggunaan bahasa Jawa-Sunda didaerah perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat dalam interaksi sosial yang dilakukan anak.</p>
	<p>“Variasi Bahasa dalam Interaksi Sosial Warga Dukuh Ngares, Desa Kadireso, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali (Kajian Sociolinguistik)” (Dewi, 2012)</p>	<p>Persamaan penelitian yaitu terdapat variasi bahasa dalam berinteraksi sosial.</p>	<p>Perbedaannya, terletak pada kriteria variasi bahasa yang digunakan sesuai dengan umur, jenis kelamin dan status sosial. Sedangkan, penelitian ini variasi bahasa berdasarkan</p>

			situasi dan lawan bicaranya.
	<p>“Dialek Khas Daerah Perbatasan: Kajian Sociolinguistik di Desa Srinahan Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah”(Kurniadi, 2018)</p>	<p>Persamaannya yaitu terdapat fenomena yang menarik untuk diteliti di daerah perbatasan.</p>	<p>Kurniadi lebih meneliti secara mendalam tentang dialek yang ada di daerah perbatasan Pekalongan, yang dibedakan menjadi dua yaitu dialek Jawa Kulonan (bagian barat) dan Jawa Wetanan (bagian timur). Sedangkan penelitian ini meneliti tentang pengaruh penggunaan bahasa Jawa-Sunda terhadap pola interaksi dilakukan anak sekolah dasar yang bermigrasi dari Sunda ke Jawa.</p>
	<p>“Kebanggaan Masyarakat Sebatik Terhadap Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, dan Bahasa Asing, Deskripsi Sikap Bahasa di Wilayah Perbatasan”(Handayani, 2016)</p>	<p>Persamaan penelitian sama-sama meneliti tentang bahasa di wilayah perbatasan.</p>	<p>Perbedaan penelitian Handayani dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu, Handayani meneliti sikap bahasa masyarakat Sebatik yang bangga terhadap bahasa Indonesia dan membandingkan dengan bahasa Daerah dan bahasa Melayu. Penelitian Handayani menggunakan 2 metode, kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan penelitian ini tentang penggunaan bahasa Jawa-Sunda dan interaksi sosial anak yang bermigrasi.</p>

	<p>“Alih Kode, Campur Kode, dan Inteferensi dalam Peristiwa Tutar Penjual dan Pembeli di Ranah Pasar Tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes(Kajian Sociolinguistik)” (Rhosyantina, 2014)</p>	<p>Persamaan, terdapat jenis variasi bahasa yang digunakan yaitu alih kode dan campur kode pada masyarakat tutur.</p>	<p>Perbedaannya terletak pada subjek penelitian dan lokasi penelitian. Rhosyantina subjek penelitiannya yaitu penjual dan pembeli di pasar tradisional Cisanggarung sedangkan penelitian ini adalah anak-anak yang bermigrasi dari Sunda ke Jawa di SD N Sindangjaya 03.</p>
	<p>“Interaksi Sosial Komunitas Samin dengan Masyarakat Sekitar” (Lestari,2013)</p>	<p>Persamaan penelitian Lestari dengan penelitian ini sama-sama tentang interaksi sosial.</p>	<p>Perbedaannya, jika penelitian Lestari meneliti tentang interaksi sosial komunitas Samin dengan masyarakat. Sedangkan penelitian ini adalah tentang interaksi sosial anak sekolah dasar yang bermigrasi dari Sunda ke Jawa di ranah sekolah.</p>
	<p>“Wujud Pilihan Bahasa dalam Ranah Keluarga pada Masyarakat Perumahan di Kota Purbalingga” (Wardhani, Mulyani, dan Rokhman,2018)</p>	<p>Persamaan penelitian Wardhani, Mulyani, dan Rokhman dengan penelitian ini adalah terdapatnya variasi bahasa jenis yang muncul yaitu alih kode dan campur kode.</p>	<p>Perbedaannya alih kode dan campur kode pada penelitian Wardhani, Mulyani, Rokhman muncul dalam ranah keluarga pada masyarakat perumahan di kota Purbalingga, sedangkan pada penelitian ini di ranah pendidikan yaitu anak sekolah dasar yang bermigrasi dari Sunda ke Jawa di SD N Sindangjaya 03.</p>

	<p>“Perilaku Bahasa Diaspora Orang Bali di Jawa Timur: Kajian Sociolinguistik” (Sartini, 2015)</p>	<p>Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang bahasa pada saat berinteraksi.</p>	<p>Perbedaannya, Sartini mengkaji penelitiannya dalam ranah keluarga, ranah agama, dan ranah persahabatan. Sedangkan penelitian ini hanya pada ranah sekolah.</p>
	<p>“Pengembangan Pembelajaran Inkuiri Sosial pada Materi Interaksi Sosial Mata Pelajaran Sosiologi” (Wirawan, 2010)</p>	<p>Persamaan penelitian Wirawan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang fokus yang dikaji yaitu interaksi sosial.</p>	<p>Perbedaannya terletak pada jenis penelitiannya. Jika Wirawan jenis penelitiannya adalah pendidikan karena pengembangan pembelajaran sedangkan penelitian ini jenisnya kualitatif melalui observasi, wawancara, dokumentasi.</p>
	<p>”Fenomena Diglosia pada Interaksi Para Siswi dan Suster Pamong Di Asrama Santa Angela, Bantul Yogyakarta” (Brilyanti, 2018)</p>	<p>Persamaannya yaitu sama-sama meneliti bahasa dan interaksi di sekolah.</p>	<p>Perbedaannya, Brilyanti penelitiannya ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena diglosia pada interaksi. Sedangkan, penelitian ini ditujukan untuk melihat penggunaan bahasa terhadap interaksi sosial yang dilakukan oleh anak yang bermigrasi dari Sunda ke Jawa.</p>
	<p>“Pergeseran Bahasa Jawa dalam Ranah Keluarga pada Masyarakat Multibahasa di Wilayah Kabupaten Brebes” (Mardikantoro, 2007)</p>	<p>Persamaan penelitian Mardikantoro dengan penelitian ini adalah kemampuan bahasa penutur atau lawan tutur yang menyebabkan penentu penggunaan bahasa</p>	<p>Perbedaan yang terdapat di kedua penelitian yaitu pada fokus dan subjek penelitian. Mardikantoro memfokuskan penelitiannya pada pergeseran bahasa</p>

		Jawa dan bahasa Sunda.	Jawa di dalam ranah keluarga. Pola hubungan antar anggota keluarga pada masyarakat multilingual di Kabupaten Brebes. Sedangkan, penelitian ini memfokuskan pada ranah sekolah. Penggunaan bahasa pada anak yang bermigrasi dari Sunda ke Jawa.
	"Faktor Penentu Penggunaan Bahasa pada Masyarakat Tutur Makassar: Kajian Sociolinguistik di Kabupaten Gowa"(Hasyim, 2008)	Persamaan kedua penelitian ini terletak pada 2 point tentang faktor penentu penggunaan bahasa. Yaitu, kemampuan bahasa penutur dan lawan tutur, tempat dan situasi tutur.	Perbedaannya, penelitian Hasyim dilakukan pada masyarakat tutur Makassar Kabupaten Gowa, terdapat 4 faktor penentu penggunaan bahasa. Sedangkan, dalam penelitian ini dilakukan pada anak sekolah dasar yang bermigrasi dari Sunda ke Jawa di Kabupaten Brebes, dan terdapat 3 faktor penentu penggunaan bahasa.
	"Analisis Penggunaan Multilingual Anak Tingkat Sekolah Dasar di lingkungan Gang Siti Mardiah Cibaduyut Bandung (Studi Sociolinguistik)" (Damayanti, 2016)	Persamaannya terletak pada subjek penelitian. Keduanya meneliti anak tingkat Sekolah Dasar.	Perbedaannya terletak pada tujuan penelitian, Damayanti memiliki tujuan untuk mengetahui bahasa apa saja yang digunakan anak-anak tingkat SD di lingkungan Cibaduyut Bandung dan untuk mengetahui implementasi penggunaan bahasa tersebut dalam pergaulan sehari-hari.

			Sedangkan penelitian tujuan penelitian ini untuk mengetahui penggunaan bahasa Jawa - Sunda pada anak sekolah dasar yang bermigrasi dan untuk mengetahui pengaruh bahasa dalam interaksi sosial.
“Pemilihan Kode Pada Masyarakat Keturunan Arab di Noyontaan Kota Pekalongan: Kajian Sociolinguistik” (Sholikhatun, 2008)	Persamaannya, sama-sama menarik untuk dikaji karena tidak hanya soal kebahasaan tetapi juga aspek sosial budaya dan sama-sama terdapat variasi kode yang digunakan berdasarkan ranah penggunaan bahasa dalam interaksi sosial.	Perbedaannya terletak pada etnik masyarakat yang dikaji. Di penelitian Sholikhatun meneliti pada masyarakat keturunan Arab di Noyontaan Pekalongan yang sekurang-kurangnya menggunakan tiga bahasa untuk dipakai dalam interaksi sosial mereka, yakni bahasa Arab sebagai penanda etnisitas, bahasa Jawa sebagai bahasa pergaulan dalam masyarakat non-Arab dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, sedangkan di penelitian ini di etnik Jawa-Sunda dengan 3 bahasa yaitu bahasa Jawa daerah Brebes, bahasa Sunda daerah Brebes dan bahasa Indonesia.	
“Campur Kode dalam Komunikasi Lisan Pasangan Perkawinan Beda Bangsa Jepang-Indonesia (Kajian Sociolinguistik)”	Persamaannya, terdapat jenis variasi bahasa yang sama yaitu Campur Kode.	Perbedaannya terletak pada tujuan penelitian. Jika penelitian yang dilakukan Merlyna dan Damayanti untuk mengetahui jenis campur kode yang	

	(Merlyna dan Damayanti, 2012)		digunakan, jenis campur kode yang dominan dipakai, dan alasan terjadinya campur kode dalam berkomunikasi. Sedangkan, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penggunaan bahasa Jawa-Sunda pada anak sekolah yang bermigrasi dari Sunda ke Jawa di SD N Sindangjaya 03 serta pengaruhnya terhadap interaksi sosial.
	"Wujud dan Fungsi Alih Kode Penumpang dan Awak Bus Trayek Jepara-Semarang" (Wulansari, 2013)	Persamaannya, terdapat jenis variasi bahasa yang sama yaitu Alih Kode.	Perbedaannya, penelitian Wulansari meneliti lebih mendalam mengenai wujud dan fungsi alih kode penumpang dan awak bus trayek Jepara-Semarang sedangkan, penelitian ini mengkaji tentang bahasa dan interaksi sosial anak sekolah dasar yang bermigrasi.
	"Akomodasi Bahasa Arab pada Masyarakat Etnis Jawa-Minangkabau dalam Ranah Perdagangan di Ungaran" (Hikmah, 2018)	Persamaan penelitian Hikmah dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kebahasaan dan terdapat jenis variasi bahasa yang digunakan yaitu, alih kode dan campur kode.	Perbedaannya terletak pada ranah penelitiannya. Penelitian Hik'mah pada masyarakat Etnis Jawa-Minangkabau dalam ranah perdagangan, sedangkan penelitian ini pada anak sekolah dasar yang bermigrasi dari Sunda ke Jawa di ranah sekolah.

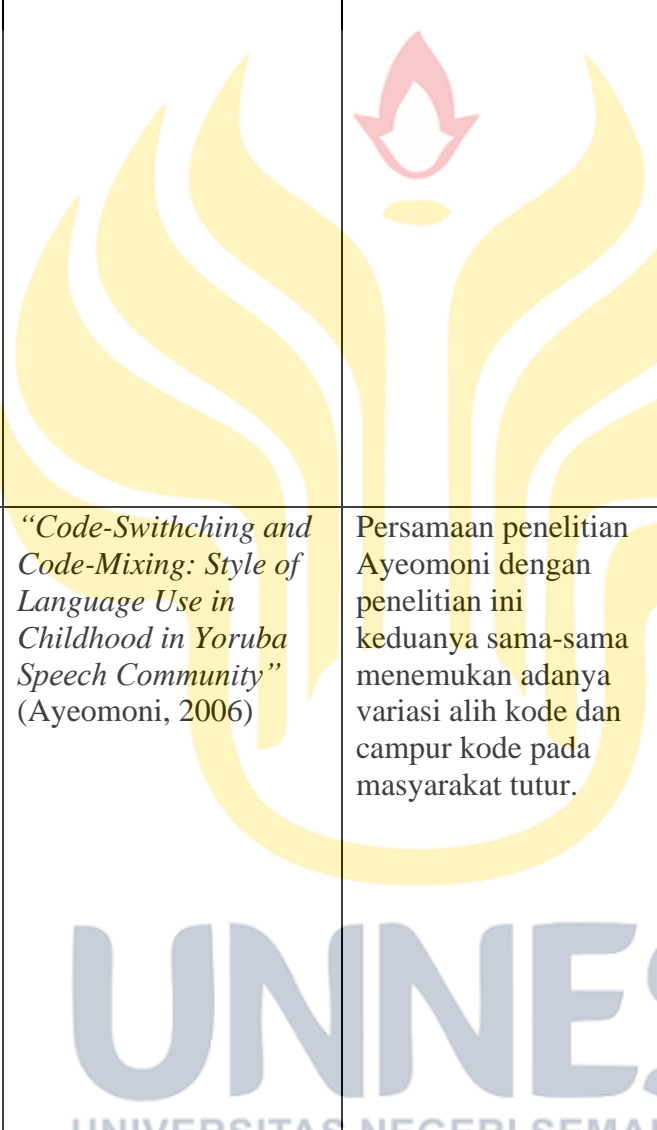
	<p>“Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik)” (Mustikawati, 2015)</p>	<p>Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Mustikawati dengan penelitian ini terletak pada kajian penelitiannya tentang bahasa dan terdapat jenis variasi bahasa yaitu alih kode dan campur kode.</p>	<p>Perbedaannya pada lokasi penelitian dan subjek penelitian. Mustikawati mengambil lokasi penelitian di pasar Songgolangit Kabupaten Ponorogo dengan subjek penelitian penjual dan pembeli. Sedangkan, penelitian ini berada di SD N Sindangjaya 03, subjek penelitian anak-anak sekolah dasar yang bermigrasi dari Sunda ke Jawa di SD N Sindangjaya 03.</p>
	<p>“Variasi Bahasa Masyarakat Daerah Perbatasan Dialek Ngapak dan Bandhek di Kecamatan Kutowinangun Kabupaten Kebumen” (Haryani, 2010)</p>	<p>Persamaannya, sama-sama menunjukkan adanya variasi bahasa alih kode dan campur kode dan sama-sama di daerah yang letaknya di perbatasan.</p>	<p>Perbedaan penelitian Haryani dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian. Jika penelitian Haryani dilakukan di daerah perbatasan yang berada di Kecamatan Kutowinangun, Kabupaten Kebumen, sedangkan penelitian ini mengambil lokasi penelitian di daerah perbatasan Jawa tengah dan Jawa Barat tepatnya di SD N Sindangjaya 03. Dengan demikian bahasa yang diteliti pun berbeda, yaitu dalam penelitian Haryani berupa bahasa Jawa dialek Ngapak dan dialek Bandhek, sedangkan penelitian ini berupa bahasa</p>

			Jawa daerah Brebes, dan bahasa Sunda daerah Brebes.
	”Variasi Leksikon Bahasa Jawa Daerah Perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat di Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes” (Handayani ,2010)	Persamaannya terletak objek, yaitu di daerah perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat. Jelas terlihat bahwa bahasa dalam kedua penelitian ini adalah bahasa Sunda Brebes dan bahasa Jawa Brebes.	Perbedaannya, Handayani mengambil permasalahan kebahasaan yang menyangkut bidang leksikon serta aspek gejala kebahasaan pada variasi leksikon dengan pendekatan dialektologi, sedangkan penelitian ini mengkaji bahasa Jawa-Sunda pada anak sekolah dasar yang bermigrasi dari Sunda ke Jawa beserta bagaimana pengaruh bahasa pada interaksi sosial anak menggunakan pendekatan sociolinguistik dan konsep interaksi sosial.
	“Pemilihan Kode dalam Masyarakat Dwibahasa: Masyarakat Jawa di Daerah Jatibening Bekasi” (Hanifa, 2011)	Persamaan kedua penelitian ini karena keduanya terdapat jenis variasi bahasa yang sama yaitu alih kode dan campur kode.	Perbedaannya pada berupa bahasa yang diteliti. Hanifa menemukan adanya beberapa kode berupa bahasa antara lain, bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Asing, dan bahasa daerah lain. Sedangkan dalam penelitian ini penggunaan bahasa yang diteliti bahasa Jawa Brebes, bahasa Sunda Brebes, bahasa Indonesia.

	<p>“Bahasa Jawa Tengah dengan Jawa Barat di Kecamatan Losari Kabupaten Brebes : Kajian Sociolinguistik” (Isfandani, 2015)</p>	<p>Persamaan penelitian Isfandani dengan penelitian ini adalah sama sama meneliti tentang bahasa yang ada di daerah perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat. Terdapatnya variasi bahasa alih kode dan campur kode.</p>	<p>Perbedaannya, Isfandani menunjukkan adanya wujud bahasa Jawa masyarakat daerah perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat adalah pemakaian tunggal bahasa Jawa, yaitu tunggal bahasa Jawa dialek Banyumasan dan tunggal bahasa Jawa Cirebon. Sedangkan pada penelitian ini berupa bahasa Jawa Brebes dan bahasa Sunda Brebes.</p>
	<p>“Pemilihan Bahasa Pada Multibahasawan: Kajian Sociolinguistik Pemilihan Bahasa Pada mahasiswa Kebumen di Universitas Indonesia” Kurniasari, 2014)</p>	<p>Persamaan kedua penelitian ini yaitu pada faktor penentu penggunaan bahasa sesuai dengan situasi atau tempat, dan lawan tuturnya.</p>	<p>Perbedaan penelitian Kurniasari dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian dan sumber data, Kurniasari menggunakan metode penelitian kuantitatif dan observasi nonpartisipatif yakni wawancara terstruktur dengan kuesioner. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif yakni menjelaskan fenomena yang diperoleh dan menganalisisnya dalam bentuk kata-kata guna memperoleh kesimpulan mengenai penggunaan bahasa pada anak sekolah yang bermigrasi dari Sunda ke Jawa di SD N Sindangjaya 03.</p>

	<p>“Sikap Bahasa Masyarakat di Wilayah Perbatasan NTT” (Winarti, 2015)</p>	<p>Persamaan, kedua penelitian ini mengkaji bahasa di wilayah perbatasan.</p>	<p>Perbedaannya pada fokus penelitiannya, Winarti fokus penelitiannya pada sikap bahasa masyarakat di daerah perbatasan NTT. Sedangkan, penelitian ini pada bahasa dan interaksi sosial anak yang bermigrasi.</p>
	<p>“Komunikasi Pemakaian Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda studi Etnografi Komunikasi pada Masyarakat Desa Kubangpari Kecamatan Kersana Kabupaten Brebes” (Widodo dkk,2013)</p>	<p>Persamaan dalam penelitian Widodo,dkk dengan peneliti yaitu membahas tentang bahasa di wilayah perbatasan budaya Jawa dan budaya Sunda.</p>	<p>Perbedaan penelitian Widodo,dkk pada fokus penelitian, bahwa penelitian Widodo,dkk lebih ke pemakaian bahasa pada pola komunikasi dan etnografi komunikasi dan sumber utama dalam penelitian ini adalah masyarakat. Sedangkan fokus utama yang akan peneliti lakukan pada bahasa dan interaksi sosial anak sekolah dasar yang bermigrasi dari Sunda ke Jawa.</p>
	<p>“<i>Language Use And Investment Among Children And Adolescents Of Somali Heritage In Sweden</i>” (Palm, Ganuza & Hedman, 2018)</p>	<p>Persamaan penelitian Palm, Ganuza dan Hedman dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang penggunaan bahasa. Anak-anak dan remaja di Somalia lebih banyak menggunakan bahasa Somalia ketika berada dirumah, sama dengan penelitian ini anak-anak yang bermigrasi</p>	<p>Perbedaannya, penelitian Palm, Ganuza, dan Hedman subjek penelitiannya tidak hanya anak-anak tetapi juga anak yang berada di bangku kuliah. Sedangkan penelitian ini hanya anak-anak sekolah dasar yang bermigrasi.</p>

		menggunakan bahasa Sunda ketika berada di sekolah dengan lawan tutur sesama Sunda, dan ketika berada di rumah dengan keluarga.	
	<i>“The Impact Of Dutch Teachers On Family Language Policy Of Turkish Imigrant Parents”</i> (Goktolga dan Yagmur, 2018)	Persamaan, terletak pada penyesuaian penggunaan bahasa di sekolah untuk berinteraksi.	Perbedaannya, pada penelitian Goktolga dan Yagmur tentang kebijakan bahasa keluarga imigrasi Turki di Belanda. Sedangkan, penelitian ini tentang bahasa dan interaksi sosial anak yang bermigrasi.
	<i>“Speaking Of Tradition: How The Ngoni Talk About Value Maintenance And Change”</i> (Rosendal, 2018)	Persamaan, sama-sama membahas mengenai bahasa.	Perbedaannya dalam penelitian Tove yang terdapat di Tanzania yaitu subjek penelitiannya adalah Petani Ngoni. Perkembangan negara Tanzania modern telah mengakibatkan transmisi budaya dan bahasa Ngoni mereka. Sedangkan, penelitian ini adalah beberapa anak sekolah dasar yang bermigrasi dari Sunda ke Jawa yang menggunakan bahasa Jawa di sekolah dengan tidak mengesampingkan bahasa asli mereka yang bahasa Sunda untuk berkomunikasi ketika berada di rumah.
	<i>“Different native languages as proxy for cultural differences in</i>	Persamaan pada kedua penelitian ini adanya variasi bahasa.	Perbedaan dalam penelitian Laessar et al dengan peneliti ini

	<p><i>travel behaviour: insights from multilingual Switzerland</i>”(Laessar et al, 2014)</p>		<p>yaitu pada lokasi. Lokasi penelitian Laessar et al dilakukan di Swiss, penelitian ini lebih menekankan pada perilaku budaya para wisatawan kota tetangga yang datang ke Swiss. Sedangkan, lokasi yang dilakukan peneliti dilakukan di SD N Sindangjaya 03. Dan pada penelitian ini lebih menekankan pada penggunaan bahasa Jawa-Sunda pada anak sekolah yang bermigrasi.</p>
	<p><i>“Code-Switching and Code-Mixing: Style of Language Use in Childhood in Yoruba Speech Community”</i> (Ayeomoni, 2006)</p>	<p>Persamaan penelitian Ayeomoni dengan penelitian ini keduanya sama-sama menemukan adanya variasi alih kode dan campur kode pada masyarakat tutur.</p>	<p>Perbedaannya terletak pada bahasa yang diteliti. Jika Ayeomoni meneliti bahasa Yoruba dan bahasa Inggris dilihat dari pemilihan kode bahasa (Yoruba-Inggris). Sedangkan, penelitian ini meneliti bahasa Jawa-Sunda pada anak sekolah yang bermigrasi di SD N Sindangjaya 03 yang bermigrasi dari Sunda ke Jawa.</p>
	<p><i>“The Influence of Dominance and Sociolinguistic Context on Bilingual Preschoolers’ Language Choice”</i> (Johanne Paradis dn Elena Nicoladis, 2007)</p>	<p>Persamaan penelitian Johanne & Elena dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama menemukan dan menguraikan fenomena kebahasaan yang tidak lepas dari</p>	<p>Perbedaannya terletak pada kajian yang diteliti dan objek yang diambil. Pada penelitian Johanne & Elena mengambil objek penelitian di Kanada yang ditemukan ada</p>

		gejala alih kode dan campur kode pada tuturan seseorang.	penggunaan dua bahasa yaitu bahasa Perancis dan bahasa Inggris. Sedangkan, penelitian ini mengambil objek di daerah perbatasan Jawa Tengah dengan Jawa Barat tepatnya di SD N Sindangjaya 03 Kecamatan Kersana, Kabupaten Brebes yang ditemukan adanya penggunaan bahasa Jawa-Sunda pada anak sekolah yang bermigrasi dari Sunda ke Jawa.
--	--	--	---

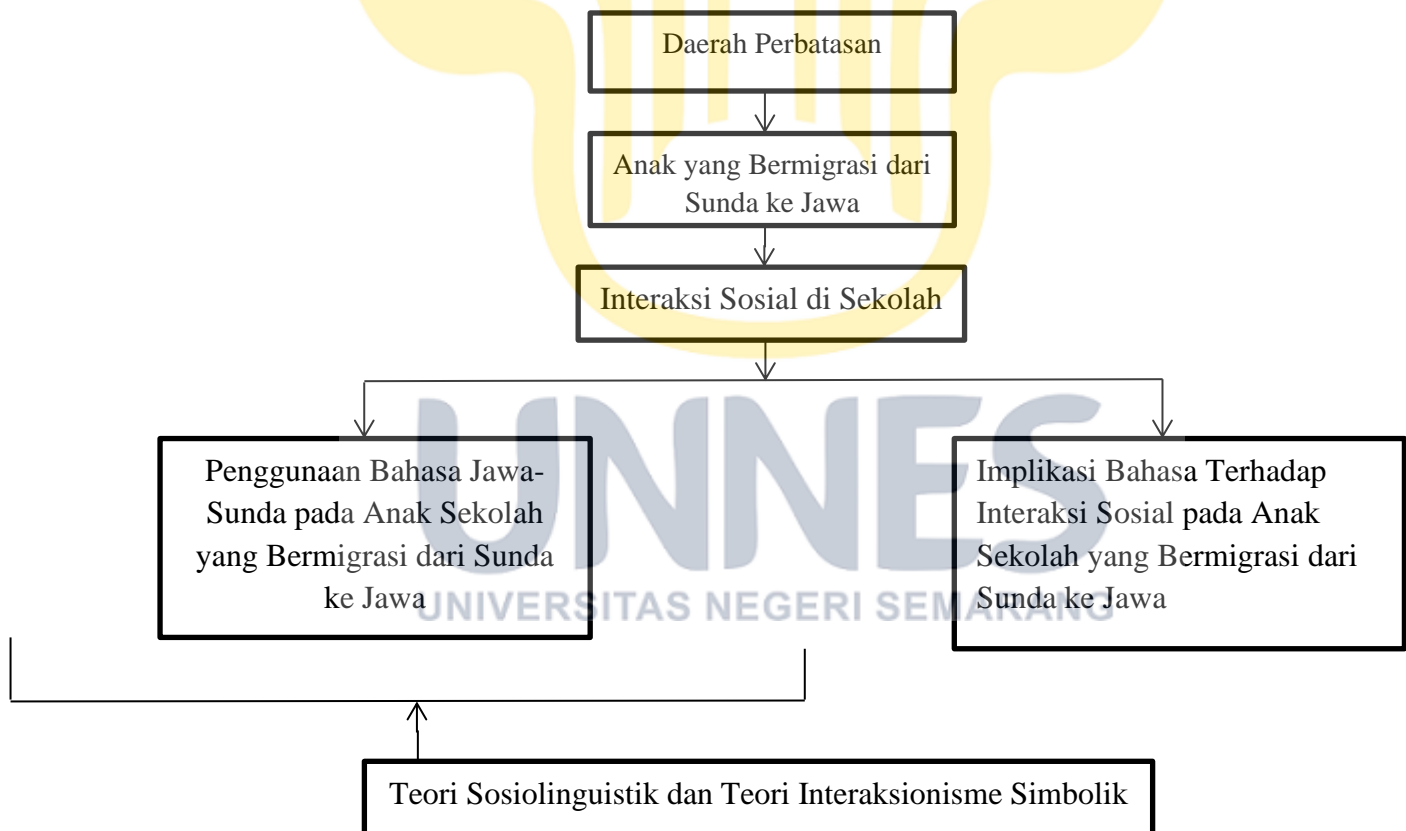
Kajian penelitian terdahulu terkait dengan tema yang diteliti terdapat 33 jurnal yang relevan untuk digunakan dalam kajian pustaka pada penelitian ini, 25 jurnal penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus, subjek dan lokasi yang berbeda dengan penelitian yang diteliti, 7 jurnal penelitian terdahulu berada di lokasi yang sama yaitu di daerah perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat dengan fokus dan subjek yang berbeda yaitu, penelitian pada yang dilakukan oleh Yuniawan (2005), Wahyuni (2010), Rhosyantina (2014), Handayani (2010), Mardikantoro (2007), Isfandani (2015) dan Widodo (2013).

Penelitian dengan fokus yang sama dilakukan oleh Brilyanti (2018) tentang bahasa dan interaksi. Namun, Brilyanti mengkaji fenomena diglosia pada interaksi siswa dengan suster pamong di Asrama Santa Angela Bantul. Terkait penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat persamaan dan perbedaannya. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan peneliti dikatakan relevan

dan boleh untuk dilakukan karena belum pernah di teliti sebelumnya. Terdapat pembaharuan dalam penelitian ini yaitu fokus penelitian tentang kajian bahasa yang membentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh anak sekolah dasar yang bermigrasi dari Sunda ke Jawa di ranah sekolah. Fenomena ini berkaitan bukan hanya dengan aspek kebahasaan saja, melainkan dengan aspek sosial budaya.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir adalah kerangka konseptual yang membantu peneliti dalam melakukan penelitian. Kerangka berfikir ini berisi konsep-konsep atau variabel-variabel penelitian yang terkait dengan masalah penelitian. Berikut gambar kerangka berfikir dalam penelitian ini :



Bagan 2.1. Kerangka berpikir

Kerangka berpikir diatas menjelaskan bahwa di daerah perbatasan Kabupaten Brebes terdapat banyak fenomena anak yang berasal dari daerah Sunda bermigrasi ke daerah Jawa mengikuti keluarganya, tidak hanya pindah tempat tinggal melainkan dia juga harus pindah sekolah. Karena letaknya di perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah maka dalam penggunaan bahasa di daerah perbatasan Kabupaten Brebes menggunakan dua bahasa daerah yaitu, bahasa Jawa-Sunda. Namun, bahasa Jawa-Sunda yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perpaduan bahasa Jawa daerah Brebes dan bahasa Sunda daerah Brebes yang digunakan untuk berinteraksi sosial di daerah perbatasan Kabupaten Brebes.

Lingkungan sosial yang baru menghadirkan interaksi sosial yang baru, yang dapat menimbulkan berbagai masalah. Oleh karena itu, dalam kasus ini terdapat beberapa pertanyaan yang akan dijadikan sebagai rumusan masalah. Pertama, tentang bagaimana penggunaan bahasa Jawa-Sunda pada anak sekolah dasar yang bermigrasi dari Sunda ke Jawa di SD N Sindangjaya 03. Kedua tentang implikasi bahasa terhadap interaksi sosial pada anak sekolah dasar yang bermigrasi dari Sunda ke Jawa di SD N Sindangjaya 03. Teori Sociolinguistik dan Teori Interaksionisme Simbolik sebagai pembedah fenomena penggunaan bahasa tersebut.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

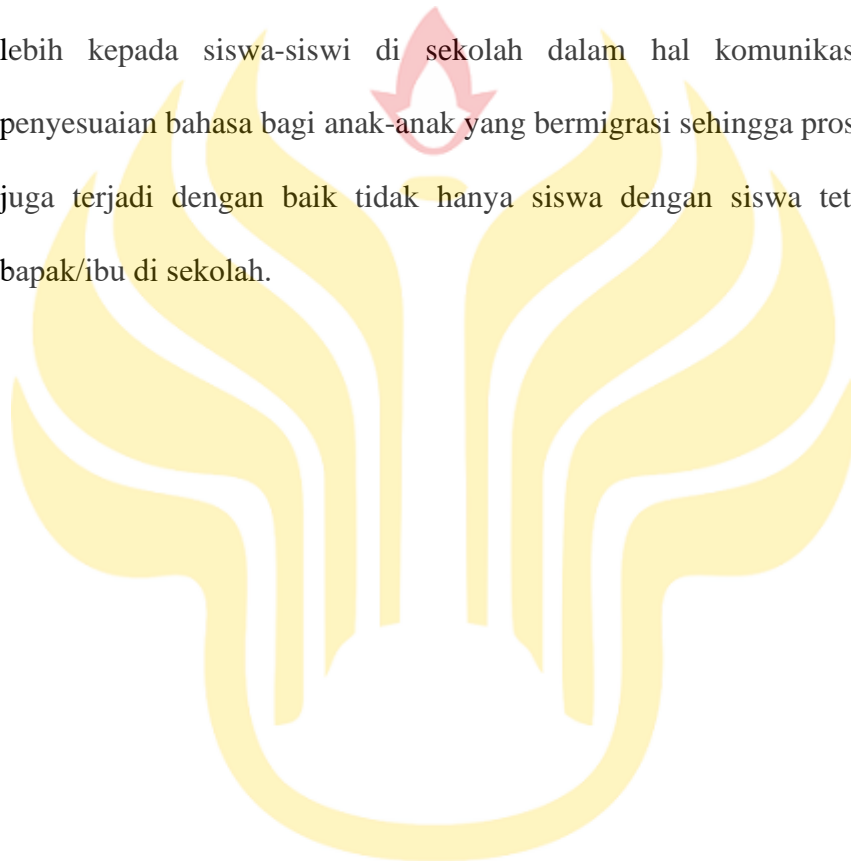
Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penulis menarik simpulan sebagai berikut :

1. Penggunaan bahasa Jawa-Sunda pada anak sekolah dasar yang bermigrasi dari Sunda ke Jawa di SD N Sindangjaya 03 mempunyai kekhasan berupa adanya dua jenis variasi bahasa yaitu alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*). Adanya campur kode dan alih kode disebabkan oleh kemampuan bahasa penutur/ lawan tutur, tempat dan situasi tutur, dan isi pembicaraan.
2. Bahasa membentuk interaksi sosial anak sekolah dasar yang bermigrasi dari Sunda ke Jawa di SD N Sindangjaya 03. Anak yang bermigrasi dapat berkomunikasi dan menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya dan bapak/ibu guru di sekolah. Penyesuaian bahasa memberikan pengaruh positif terhadap berlangsungnya proses interaksi yang dilakukan anak sekolah dasar yang bermigrasi dari Sunda ke Jawa.

5.2 Saran

Penulis memberikan saran dalam penelitian ini sebagai berikut :

Bagi bapak/ibu guru di SD N Sindangjaya 03, perlu memberi perhatian lebih kepada siswa-siswi di sekolah dalam hal komunikasi terutama penyesuaian bahasa bagi anak-anak yang bermigrasi sehingga proses interaksi juga terjadi dengan baik tidak hanya siswa dengan siswa tetapi dengan bapak/ibu di sekolah.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Anwar, Khaidir. 1990. *Fungsi dan Peranan Bahasa Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bappeda Kabupaten Brebes. 2000. *Indikator Sosial Kabupaten Brebes*. Brebes: Bappeda-BPS Kabupaten Brebes.
- Bungin, Burhan. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bloom, Jan Petter and Gumpare, John. 1972. *Social Meaning in Linguistic, Structurez, Code Switching*. Norway.
- Brilyanti, Yashinta Kurnia. 2018. *Fenomena Diglosia pada Interaksi Para Siswi dan Suster Pamong di Asrama Santa Angela, Bantul, Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Damayanti, Welsi. 2016. *Analisis Penggunaan Multilingual Anak Tingkat Sekolah Dasar Di Lingkungan Gang Siti Madriah Cibaduyut Bandung (Studi Sosiolinguistik)*. Jurnal Gramatika Universitas Pendidikan Indonesia. V1.il (100-110).
- Desmita. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Dewi, Amalia Kusuma. 2016. *Variasi Bahasa Dalam Interaksi Sosial Warga Dukuh Ngares, Desa Kadirejo, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali (Kajian Sosiolinguistik)*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fa'izah, Mulimmatul. 2018. *Alih Kode Campur Kode Bahasa Arab dan Bahasa Lokal Dalam Transaksi Jual Beli Di Pasar Welahan Kabupaten Jepara*. Skripsi. Semarang : Fakultas Bahasa dan Seni.

- Goode, Willam J. 2007. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunarsa, Singgih D. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Goktolga, Irem Bezcioglu, Kutlay Yagmur. 2018. *The Impact Of Dutch Teachers On Family Language Policy Of Turkish Immigrant Parents*. Journal Of Language, Culture, And Curriculum ISSN: 0790-8318 Vol 31, No. 3, 220-234.
- Hartati, Susi. 2018. *Analisis Hubungan Interaksi Sosial Penduduk Asli dan Penduduk Pendetang di Kelurahan Sekaran, Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*. Skripsi. Semarang: Pendidikan Ilmu Sosial UNNES.
- Haryani, Nita Fauzi. 2010. *Variasi Bahasa Masyarakat Daerah Perbatasan Dialek Ngapak dan Bandhek di Kecamatan Kutowinangun Kabupaten Kebumen*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Hasyim, Munira. 2008. *Faktor Penentu Penggunaan Bahasa Pada Masyarakat Tutur Makassar: Kajian Sociolinguistik di Kabupaten Gowa*. Humaniora, Vol. 20 No. 1 Hal 75-88.
- Handayani, Desti. 2010. *Variasi Leksikon Bahasa Jawa Daerah Perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat di Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes*. Skripsi. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Handayani, Retno. 2016. *Kebanggaan Masyarakat Sebatik Terhadap Bhasa Indonesia, Bahasa Daerah, dan Bahasa Asing: Deskripsi Sikap Bahasa Di Wilayah Perbatasan*. Ranah, Volume 5, Nomor 2.
- Hanifa, Ninip. 2011. *Pemilihan Kode dalam Masyarakat Dwibahasa: Masyarakat Jawa di Daerah Jatibening Bekasi*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. Januari 2011. Tahun 10, Nomor 1: 30-40. Jakarta: Universitas Borobudur.
- Hik'mah, Is'miatun. 2018. *Akomodasi Bahasa pada Masyarakat Etnis Jawa-Minangkabau dalam ranah Perdagangan di Ungaran*. Skripsi. Program Studi Sastra Indonesia. Sarjana. Universitas Negeri Semarang
- Humaedi, Muhammad Alie. 2014. *Relaction Dilema : Social and Cultural Challenges in the Relocation of the Victims of Mount Rokatande Disaster*. Internation Journal Of Indonesian Society and Culture, Komunitas 8 (2016):221:235.
- Ihromi, T.O. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Isfandani, Linda Novita. 2015. *Bahasa Jawa Masyarakat Daerah Perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat di Kecamatan Losari Kabupaten Brebes : Kajian*

- Sosiolinguistik*. Skripsi. Semarang: Jurusan Bahasan dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni.
- Kamarrudin. 1989. *Panduan Pengajar Buku Kedwibahasaan dan Pendidikan Dwibahasa (Pengantar)*. Jakarta : Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Keraf, Gorys. 1993. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Kurniadi, Didit. 2018. *Dialek Khas Daerah Perbatasan: Kajian Sosiolinguistik Di Desa Srinahan Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah*. Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas AKI Semarang. CULTURE Vol. 5 No. 1.
- Kurniasari, Ratna. 2014. *Pemilihan Bahasa Pada Multibahasawan: Kajian Sosiolinguistik Pemilihan Bahasa Pada Mahasiswa Kebumen d Universitas Indonesia*. Skripsi.
- Laesser, Christian, Pietro Beritelli dan Samuel Heer. 2014. *Different Native Languages As Proxy For Cultural Differences In Travel Behavior: Insights From Multilingual Switzerland*. International Journal Of Culture, Tourism and Hospitality Reserch, Vol. 8 Issue: 2, pp. 140-152.
- Lestari, Indah Puji. 2013. *Interaksi Sosial Komunitas Samin Dengan Masyarakat Sekitar*. Jurnal Komunitas 5(1) : 74-86. ISSN 2086-5465.
- M.O, Ayeomoni. 2006. *Code-Swithching and Code-Mixing: Style of Language Use in Childhood in Yoruba Speech Community*. Nordic Journal of African Studies 15 (1): 90-99 (2006).
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2007. *Pergeseran Bahasa Jawa Dalam Ranah Keluarga Pada Masyarakat Multibahasa Di Wilayah Kabupaten Brebes*. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Humaniora, Volume 19 , No. 1 Hal 43-51.
- Merlyna, Putu Dewi, Ida Ayu Made Damayanti. 2012. *Campur Kode Dalam Komunikasi Lisan Pada Pasangan Perkawinan Beda Bangsa Jepang-Indonesia (Kajian Sosiolinguistik)*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Moleong, L J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

- Mustikawati, Diyah Atiek. 2015. *Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik)*. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Vol.3 No. 2
- Mutmainnah, Yulia. 2008. *Pemilihan Kode Dalam Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sociolinguistik Pada Masyarakat Jawa Di Kota Bontang Kalimantan Timur*. Tesis. Universitas Dipenogoro Semarang.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nasdian, Ferdian Tonny. 2015. *Sociologi Umum*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Noveria, Mita. 2017. *Migrasi Berulan Tenaga Kerja Migran Internasional Kasus Pekerja Migran Asal Desa Sukorejo Wetan, Kabupaten Tulungagung*. Jurnal : Pusat Penelitian Kependudukan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Vol 12. No 1 Juni
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sociolinguistik*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Palm, Clara, Natalia Ganuza, Christina Hedman. 2018. *Language Use And Investment Among Children And Adolescents Of Somali Heritage In Sweden*. Journal Of Multilingual And Multicultural Devolepment ISSN:0143-4632.
- Paradis, Johanne dan Elena Nicoladis. 2007. *The Influence Of Dominance and Sociolinguistic Context on Bilingual Preschoolers' Language Choice*. The International Journal of Bilingual Education and Bilingualism, Vol. 10, No. 3, 2007.
- Rhosyantina. 2014. *Alih Kode, Campur Kode, dan Interferensi Dalam Peristiwa Tutur Penjual dan Pembeli di Ranah Pasar Tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes (Kajian Sociolinguistik)*. Fakultas Bhasa dan Seni Universitas Yogyakarta.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robithoh, Umi. 2011. *Korelasi Campur Kode Bahasa Arab pada Ragam Tindak Tutur dengan Mata Kuliah Khitabah Ilmiah*. Jurusan Bahasa Asing. Fakultas Bahasa dan Sastra. UNNES.
- Rosendal, Tove. 2018. *Speaking Of Tradition: How The Ngoni Talk About Value Maintenance And Change*. Journal Of Multilingual And Multicultural Development, 39:9, 776-788 ISSN: 0143-4632.
- Sabbil, Alasya. 2013. *Perubahan Kode Bahasa Arab dalam Penuturan Masyarakat Keturunan Arab Di Kelurahan Demaan Kudus*. Jurusan Bahasa Asing. Fakultas Bhasa dan Sastra. UNNES.

- Saddhono, Kundharu. 2006. *Bahasa Etnik Madura Di Lingkungan Sosial: Kajian Sociolinguistik Di Kota Surakarta*. PBSID-FKIP-UNS. Kajian Linguistik Sastra, Vol. 18, No. 34, 2006: 1-15.
- Sartini, Ni Wayan. 2015. *Perilaku Bhasa Diaspora Orang Bali Di Jawa Timur: Kajian Sociolinguistik*. KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Volume 1, Nomor 1, Hlm 5-62 .
- Setyawan, Aan. 2011. *Bahasa Daerah dalam Perspektif Kebudayaan dan Sociolinguistik: Peran Dan Pengaruhnya Dalam Pergeseran Dan Pemertahanan Bahasa*. International Seminar. Dipenogoro University.
- Sholihatin, Anis. 2008. *Pemilihan Kode Pada Masyarakat Keturunan Arab Di Noyontaan, Kota Pekalongan: Kajian Sociolinguistik*. Tesis. Universitas Dipenogoro Semarang.
- Soekanto, Soerjono. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung:Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, Sri. 2010. *Tarik-Menarik Bahasa Jawa Dialek Banyumas dan Bahasa sunda Di Daerah Perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat Bagian Selatan Sebagai Sikap Pemertahanan Bahasa Oleh Penutur*. Magister linguistik RPs UNDIP Semarang. Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah.
- Walgio, B. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta : ANDI.
- Widodo, Bambang dan Siti Misrokhah U. 2013. *Pola Komunikasi Pemakaian Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda studi Etnografi Komunikasi pada Masyarakat Desa Kubangpari Kecamatan Kersana Kabupaten Brebes*. Vol. 9 No. 1. Acta diurna. FISIP Universitas Jendral Soedirman.
- Winarti. 2015. *Sikap Bahasa Masyarakat di Wilayah Perbatasan NTT: Penelitian Sikap Bahasa Pada Desa Silawan, Provinsi Nusa Tenggara Timur*. *Jurnal Metalingua*. Vol. 13 No. 2. Jakarta Pusat: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Wirawan, Andri. 2010. *Pengembangan Pembelajaran Inkuiri Sosial Pada Materi Interaksi Sosial Mata Pelajaran Sosiologi*. *Jurnal Komunitas* 2(2) :164-173. ISSN 2086-5465.
- Wardhani, Pramika, Mimi Mulyani, Fathur Rokhman. *Wujud Pilihan Bahasa Dalam Ranah Keluarga Pada Masyarakat Perumahan Di Kota Purbalingga*. *Jurnal Kredo* Vol. 1 No.2 ISSN 2599-316X.

Wulansari, Nanik. 2013. *Wujud dan Fungsi Alih Kode Penumpang dan Awak Bus Trayek Jepara-Semarang*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Yuniawan, Tommi. 2005. *Campur Kode Pada Masyarakat Etnik Jawa-Sunda: Kajian Sociolinguistik Dalam Ranah Pemerintahan Di Kabupaten Brebes*. *Humaniora* Volume 17, No. 1, Februari 2005: 89-99.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG